

KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI BAGIAN DARI PERKEMBANGAN BAHASA

Sunanih

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

sunanihsyima@yahoo.co.id

ABSTRACT

Modern century that propped up by increasing and sophisticated technology demands culture support more increasing too, similarly with cultural reading doesn't less important more than another cultures. Reading culture have to be a necessity, a hobby and a habit. To answer that demands appears internal polemic that give permission to teaching reading for early childhood and who doesn't because they worry it will be a burden or an exertion for children. And so that with reading The Koran's letter doesn't less important with reading alphabet letter, prioritize teaching The Koran's letter is more principal than teaching another letter. This essay aims to open perception for parents and teachers to understand teaching/habituate teaching reading The Koran to early childhood is really important with non incompatible method with early childhood's characteristic and growing up. Many interesting reading methods have available in education field. Thus, it becomes educators' duty, both parents and teachers to choose or create an appropriate method for early childhood, of course which not become a burden for them. basically teaching reading for early childhood especially reading The Koran is permitted provided that using appropriate method which suitable for their growing up where children introduced with interesting letters with the result that will be increase their anxious and curiosity. Therefore, implant reading ability is important, because reading ability is part of language improvement for early childhood.

Keywords: childhood, reading Al-Qur'an, method

ABSTRAK

Abad modern yang di tandai dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan semakin canggih menuntut dukungan budaya semakin berkembang pula, begitu juga dengan budaya membaca tidak kalah penting dengan budaya-budaya lainnya. Budaya baca harus menjadi kebutuhan, kegemaran dan kebiasaan. Untuk menyikapi tuntutan-tuntutan tersebut melahirkan polemik internal yang membolehkan mengajarkan membaca bagi anak usia dini dan yang tidak membolehkan karena khawatir menjadi tekanan atau pemaksaan bagi anak. Begitu juga dengan membaca huruf Alquran tak kalah pentingnya dengan membaca huruf abjad, mendahulukan mengajarkan huruf Al-Qur'an lebih utama dari pada huruf lainnya. Penulisan artikel ini bertujuan membuka wawasan bagi para orang tua/pendidik untuk memahami mengajarkan/membiasakan mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak usia dini itu sangat penting dengan metode yang tidak bertentangan dengan karakteristik dan perkembangan anak usia dini. Dilapangan sudah banyak metode-metode membaca yang menarik bagi anak, dengan demikian ini tugas para pendidik baik orang tua maupun guru untuk memilih atau menciptakan metode yang tepat bagi anak usia dini, tentunya yang tidak membebani. Jadi Pada dasarnya mengajarkan membaca bagi anak usia dini terutama membaca Al-Qur'an itu boleh-boleh saja asalkan dengan metode yang

sesuai dengan perkembangannya dimana anak diperkenalkan dengan berbagai huruf yang menarik sehingga menimbulkan rasa penasaran dan keingin tahun. Dengan demikian menanamkan kemampuan membaca itu penting, karena membaca bagian dari perkembangan bahasa bagi anak usia dini.

Kata kunci : anak; membaca Al-Qur'an; metode.

PENDAHULUAN

Dikalangan masyarakat banyak para ibu yang sangat khawatir anaknya tidak bisa membaca sehingga banyak anak-anak yang seharusnya di taman kanak-kanak menikmati masa perkembangannya dengan bermain yang asik. Kenyataan dilapangan orang tua menuntut anak-anaknya duduk manis belajar di bangku les yang penuh tuntutan. Dalam pro kontra masalah membaca bagi anak usia dini ini menurut penulis jauh lebih penting mengajarkan membaca Al-Qur'andan seharusnya diutamakan dan jangan dianggap rumit.

Dalam hal ini tentunya Masalah membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini sangat menarik untuk di bahas agar tetap bisa bersinergis dengan perkembangan anak yang sangat sensitif dan harus hati-hati, ini kaitannya dengan masalah bagaimana cara mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak dengan metode yang benar-benar tepat untuk anak usia dini. Membaca bagi anak usia dini bagian dari Perkembangan bahasa yang tak kalah pentingnya dengan perkembangan lainnya.

PEMBAHASAN

1. Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini

Membaca Al-Quran menjadi kewajiban bagi umat Islam, pelajaran membaca menjadi sarat utama untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Takdir Ilahi (2012:34) bahwa fungsi pendidikan pertama adalah memberikan pelajaran dan pemahaman membaca (*iqra'*) anak didik sejak usia dini. Kemampuan membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena ada proses yang bertahap, tidak salah jika anak dipersiapkan untuk sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca. Dan tentunya di sesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani, seringkali orang tua menuntut anak cepat bisa baca, apalagi melihat anak lain yang seusia anaknya sudah bisa baca, padahal kemampuan anak berbeda-beda, jangan sampai anak setres karena tuntutan orang tua. Kita tau dunia anak adalah dunia bermain sehingga segala upaya yang dilakukan orang tua untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak harus dengan cara yang menyenangkan bagi anak termasuk mengelkan baca. karena tidak mudah bagi anak untuk konsentrasi duduk manis fokus membaca, dengan karakternya yang relatif aktif pada masa usia ini.

Anak melakukan proses belajar melalui pengalaman hidupnya. Pengalaman yang baik dan menyenangkan akan berdampak positif bagi perkembangannya. Proses belajar anak akan berjalan efektif apabila anak ada dalam kondisi senang dan bahagia. Sebaliknya proses belajar diterima anak dalam suasana takut, cemas, was-was dan perasaan lain yang tidak nyaman, tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai pintu gerbang pengetahuan, seseorang dengan kemampuan membacanya dan menulis bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuannya. Kegiatan

membaca bukan hanya perlu dilakukan di lingkungan sekolah, membaca hendaknya sudah mulai ditanamkan sejak usia dini di lingkungan keluarga dengan harapan mereka kelak memiliki kegemaran membaca. Menanamkan gemar membaca pada anak tidaklah mudah seperti sulitnya mengenalkan huruf ini semua perlu waktu ketekunan dan keuletan, tentu semua itu menjadi tugas para pendidik, dan para pendidik anak usia dini tidak usah panik mengajarkan membaca pada anak pilih metode yang praktis untuk menumbuhkan minat baca bagi anak.

Kasus sederhana dilapangan melalui pengamatan peneliti di salah satu TK Aisyiyah di kota tasikmalaya, anak-anak yang sudah terbiasa dirumahnya orang tuanya mengenalkan bacaan Al-Qur'an baik melalui nyanyian atau pembiasaan mengaji setiap hari, maka anak akan lebih cepat berkembang untuk mengenal huruf Al-Qur'an dibanding yang dirumahnya tidak pernah dikenalkan. Bahasa yang pertama anak kenal adalah bahasa ibu, seorang ibu sangat menentukan baik buruknya perkembangan bahasa anak seperti diungkapkan oleh Suyadi (2013: 208) seberapa cepat dan sejauh mana keberhasilan otak seorang anak, belajar membaca sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa lisan yang sebagian besar diperoleh di rumah sangat menentukan kemampuan membaca anak di sekolah. Apalagi jika anak diajarkan dengan metode yang menarik tentu akan lebih senang untuk mengikuti pembelajaran dan uniknya anak yang sudah terbiasa mendengar bacaan Al-Qur'an selain cepat dalam mengenal huruf Al-Qur'an juga lebih cepat pula mengenal huruf Abjad dalam atri perkembangan bahasanya lebih cepat dibanding yang lainnya. Mengajarkan Sebagaimana di kemukakan oleh Ajeng Yusriana (2012: 45), mengenalkan huruf bagi pemula dalam membaca tentu juga harus memilih metode yang menarik dan tidak membosankan dan Hainstock (2002:85) juga menyebutkan bahwa membaca merupakan pengenalan huruf-huruf atau bunyi huruf dengan cara melihat, menyentuh dan mendengarkan setiap huruf yang diucapkan satu persatu kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek. Adapun menurut Shofi (2008:21) berpendapat bahwa membaca bagi anak usia dini merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktivitas mental (daya ingat) dan pemahaman. Lebih lanjut Shofi mengemukakan bahwa setiap anak akan dapat membaca dengan baik bila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas dapat menggerakkan mata secara lincah, memahami simbol-simbol bahasa secara tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Selanjutnya Menurut Prasetyono (2008:170) bahwa belajar membaca dan menulis bagi anak bersifat *auto telic* artinya, belajar mempunyai daya tarik bagi anak-anak kecil karena mereka ingin belajar untuk kesenangan. Belajar bukan dorongan oleh rasa takut, persaingan, atau pujian. Jadi diusahakan menghilangkan setiap tekanan yang bisa dirasakan oleh anak. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan kata-kata utuh dalam menggambarkan suatu objek. Tahap ini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, karena pengalaman berbahasa dimulai pada tahap ini. Dengan demikian tahap ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tertulis (Tarigan, 1983: 7). Proses kegiatan membaca itu dimulai dari penguasaan kosa kata atau pembendaharaan kata, kemudian pemahaman kalimat, paragraf, dan sampai pada pembahasan wacana (suryatin, 1990: 23). Untuk dapat membaca dengan baik maka perlu disertai dengan kesiapan membaca.

Menurut Schiller (1971 : 17) menjelaskan bahwa belajar membaca belum tentu belajar berbahasa, mungkin hanya akan mengenal tulisannya saja. Di Indonesia Pengajaran membaca dini tampaknya dapat diarahkan, baik pada segi pengenalan "baca" ataupun pada segi pengenalan

”bahasa” karena murid-murid di Indonesia pada umumnya sudah bisa berbahasa Indonesia. Mengajari atau membimbing anak belajar membaca sejak dini sangat baik dilakukan, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami masa-masa keemasan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah menyerap segala hal yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Albana (2007: 108) ada lima sifat khusus anak yang harus diperhatikan oleh orang tua Yaitu: *pertama* banyak bergerak, banyak bermain dan bersuka ria, *kedua* selalu ingin meniru, *ketiga* memiliki daya ingat yang sangat kuat, *keempat* senang dimotivasi/dipuji, *kelima* cepat menguasai bahasa. Mengajarkan anak membaca atau berbahasa apa saja boleh karena sesuai dengan sifat anak, dan yang terpenting metode yang disampaikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak.

Mengingat pada masa ini anak sangat unik, anak cepat bosan, memiliki rasa pengertian-metode-membaca-permulaan-pada-anak-usia-dini.html ingin tau yang tinggi, meniru, cepat bosan dan tidak bisa diam, maka metode dalam pembelajaran yang diberikan harus benar-benar menarik dan menyenangkan.

Pengertian Al-Quran ialah nama bagi suatu kitab yang berisi Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir, melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada ummatnya yang diawali dengan surat Al-fatihah dan dia akhiri dengan surat Annas bagi yang membacanya menjadi ibadah. Begitu pula diungkapkan oleh Achmad Syauki (2000) Al-Quran ialah Firman Allah SWT yang berfungsi mu’jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam mushaf, diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadat membacanya.

Sedangkan pengertian Al-Quran menurut bahasa ialah ”bacaan’ atau yang ”dibaca”. Al-Quran adalah masdar yang diartikan dengan isim maf’ul, yaitu maqru artinya yang dibaca. Dinamakan al-Quran karena ia dibaca (Hasbi ash-shiddieqy, 1980:15)

Didalam Al-Quran sendiri ada pemakaian kata Qur’an dalam arti demikian sebagaimana disebut dalam ayat 17, 18, surat (75) Al-Qiyamah.

”Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”.

Nama ini dikuatkan oleh ayat-ayat yang terdapat diantaranya dalam surat (17: 88).

Katakanlah: ”Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Menurut pengertian ayat-ayat diatas Al-Quran itu dipakai sebagai nama bagi kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain Al-Quran Allah SWT memberi nama lain dalam kitab-Nya sebagai berikut.

- 1) Al-Kitab seperti Kitabullah: merupakan sinonim dari perkataan Qur’an, sebagaimana disebutkan dalam surat (2: 2) Yaitu:
” Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 2)
- 2) Al-Furqaan: ”Al-Furqaan” artinya ”pembeda” artinya ”yang membedakan antara yang benar dan yang salah” sebagaimana disebutkan dalam surat (25: 1) yait
” Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (Al-Furqaan/25: 1)
- 3) Adz-dzikir : Artinya ”Peringatan” sebagaimana disebutkan dalam surat (15: 9) yaitu :
” Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al Quran) , dan ”Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr/15: 9).

Dilihat dari jumlah juz, surat, ayat, serta hurufnya Al-Quran ini terdiri dari 30 juz, 114 surat, 74.439 kata atau kalimat dalam bahasa arab, serta 325.345 huruf. Madinah menghitung jumlah ayat Al-Quran sebanyak 6214 ayat, Makkah 6216 ayat, Basrah 6204, Syam 6226, Kuffah 6217, dan di Indonesia banyak yang berpegang pada hitungan Muhammadiyah, yaitu 6666 ayat (Mustafa, 1987 : 55).

Adanya perbedaan jumlah ayat sebagaimana tersebut diatas, ini bukan berarti adanya penambahan ataupun pengurangan yang dilakukan oleh ummat islam pada umumnya dan para juru hitung pada khususnya, namun terjadi karena adanya perbedaan dalam menghitung dan menentukan panjang dan pendeknya ayat itu sendiri, ada yang memandang tiga ayat tertentu sebagai suatu ayat, dan ada yang memandang dua ayat tertentu sebagai suatu ayat.

Adapun kandungan al-Quran terbagi dalam surat Makiyah dan Madaniyah, surat Makiyah (wahyu ayng diturunkan di Makkah) dan Madaniyah (wahtu yang diturunkan di Madinah). Pokok-pokok utama wahyu yang diturunkan di Makkah adalah masalah-masalah yang erat kaitannya dengan ketauhidan, sedangkan wahyu yang diturunkan di madinah banyak mengandung aspek sosial, hukum dan akhlaq..

Perbedaan ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah sebagaimana diungkapkan oleh Moenawar Khalil (1985: 12-14) antara lain: ayat-ayat yang diturunkan di Makkah umumnya pendek-pendek dan mengandung kalimah-kalimah yang tegas, singkat dan berisi ancaman serta bujukan untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dan ayat-ayat Makiyah ini diawali dengan seruan Yaa Ayyuhann-Naas. Sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah pada umumnya panjang-panjang, bersifat menerangkan, menjelaskan da menguraikan tentang pembinaan dan pengelolaan masyarakat, negara dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan, ayat-ayat yang diturunkan dimadinah umumnya diawali dengan Yaa Ayyuhalladziina aamanu.

Dari pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang diturunkan di makkah dan Madinah sebagaimana telah dinyatakan diatas, jelaslah bagi kita, bahwa ayat-ayat yang diturunkan di Makkah lebih difokuskan kepada pembinaan manusia terhadap agama (dienul haq). Sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah lebih difokuskan kepada pembentuk dan pembinaan sosial kemasyarakatan atau membentuk sosial budaya muslim untuk kepentingan hidup manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui isi kandungan al-Quran agar ia dapat dijadikan sebagi pedoman hidup dan kehidupan ummat manusia pada umumnya dan ummat Islam pada khususnya. Maka langkah awal yang harus kita lakukan adalah bagaimana caranya agar kita dapat membacanya, sebab hal yang janggal bagi ummat Islam untuk menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya, tetapi membacanya saja tidak bisa apalagi pemahaman dan pengalaman dari ajaran yang terkandung didalamnya.

Keharusan untuk belajar, mengajar, membaca Al-Quran ditegaskan oleh Rasulullah SAW diantaranya sebagai berikut.

Artinya: ”Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan mencintai al-Quran”(HR. Ath Tabrani)

Dan Firman Allah sebagai berikut:

” *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”(QS. Al-Isra /17: 9)

Artinya: ”Hak anak atas orang tuanya ada tiga, yaitu: memilihkan nama anak yang baik ketika baru lahir, mengajarkan kitabullah Al-Quran ketika mulai bisa berfikir dan menikahkan ketika telah dewasa”(HR. Ahmad).

Dari keterangan diatas maka sangat jelas bahwa belajar mengajar dan membaca al-Quraan merupakan suatu hal yang penting dan merupakan kewajiban bagi ummat Islam.

Berkenaan dengan belajar mengajar dan membaca al-Quran dijelaskan pula oleh Ahmad Tafsir (1992: 59-62) bahwa pada masa nabi di madinah Kurikulum pendidikan terdiri atas: Membaca al-Quran, keimanan, ibadah, akhlaq, dasar ekonomi, dasar politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis. Pada masa khulafaurrasidin dan masa bani Umayyah kurikulum itu telah bertambah menjadi: Membaca dan menulis, menghafal al-Quran, keimanan, akhlaq, berenang, menunggang kuda, memanah dan menghafal syair yang mudah dan pribahasa.

Sedangkan pada masa abbasiyah kurikulumnya semakin bertambah luas lagi yaitu: Membaca dan menghafal al-Quran, pokok-pokok agama yang meliputi: iman, ibadah, akhlaq, membaca, menulis, kisah-kisah orang besar (tokoh) Islam, membaca dan menghafal syair, berhitung serta pokok-pokok ilmu nahwu dan sharaf.

Dengan penjelasan diatas maka jelas membaca al-Quran merupakan prioritas utama. Ini menunjukkan bahwa belajar mengajar dan membaca al-Quran harus ada pada setiap lembaga pendidikan muslim dan pertama kali yang harus dipelajari oleh orang muslim dalam kaitannya dengan al-Quran adalah: Mempelajari bacaan al-Quran serta mrngetahui adab dan tatacaranya (Sa'id Hawa, 1987: 77).

Mengingat betapa pentingnya mempelajari al-Quran maka sebaiknya ditanamkan sejak masa kanak-kanak, agar kelak mereka gemar membaca dan mencintainya, lebih jauh lagi mereka diharapkan dapat memahaminya dan bisa mengamalkannya dimasa yang akan datang. Saat yang paling tepat mengamalkan al-Quran pada anak adalah ketika anak sudah mulai tertarik dengan buku. Sesekali perlihatkan al-Quran kepada anak sebelum mengenal buku-buku lain. Mengenalkan al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan mengenalkan terlebih dulu huruf-huruf hijaiyah; Bukan mengajarnya membaca tapi sekedar memperlihatkannya sebelum anak mengenal huruf A,B,C, dan D. (Tamam, 2008:48).

2. Fungsi Al-Quran bagi Anak Usia Dini

Semenjak dilahirkan kedunia manusia sudah dibekali potensi oleh sang pencipta yang haarus dikembangkan oleh kedua orang tuanya, potensi yang diberikan tersebut adalah pendengaran penglihatan dan hati yang harus diisi dengan kebutuhannya yang sesuai tentunya sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Annahl ayat 78:

Yang atrinya “ *Dan Allah telah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*”.

Dengan ayat tersbut diatas potensi yang Allah berikan kepada anak sejak lahir ini menjadi amanah bagi orang tua bagaimana mengisi penglihatan anak, pendengaran anak sejak lahir yang akan membentuk hati anak kelak ketika anak dewasa, tentu orang tua dalam hal ini harus menjadi model dalam setiap gerak langkah ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari- hari terutama dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang akan terus dilihat dan didengar bahkan dirasakan oleh anak.

Fungsi al-Qur'an sebagai *guidance* bagi umat manusia menjadi peletak dasar utama, kenapa al-Qur'an harus dipelajari dan diajarkan sejak dini. Mengajarkan al-Qur'an sejak usia dini memiliki pengaruh potensi positif kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Al-qur'an banyak menerangkan tentang akhlakul-karimah. Dalam jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekian alam, artinya hidup berakhlak bukan hanya untuk sebagian

umat islam, melainkan untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Berakhlak tidak akan tumbuh tanpa adanya pembinaan dan pembiasaan dari orang-orang yang ada disekitar kita, seperti orangtua, anggota keluarga dan pendidik serta masyarakat luas. Banyak hal positif yang dapat diambil oleh anak dari belajar Al-quran, salah satunya yaitu menambah pengetahuan tentang ilmu membaca Al-qur`an, mengetahui metode-metode yang dapat digunakan dalam belajar Al-qur`an anak dan mengerti isi kandungan al-Qur`an.

Belajar berbasis al-Qur`an adalah membentuk anak yang berkepribadian islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang sholeh yang didalam al-Qur`an dikatakan sebagai "*qurrata a'yun*", sebagaimana do'a yang sering ibu lafadzkan setelah sholatnya ; "*Rabbanaa hablanaa min azwaajinaa wa dzurriyatinaa qurrata a'yun waj'alnaa lil muttaqiina imaamaa*" (QS:Al-Furqan (25):74)

Dengan demikian makna al-Qur`an bagi anak usia dini merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan linguistic, khususnya bahasa arab, mendorong anak untuk mengembangkan potensi kognitifnya dengan menghafal al-Qur`an, untuk menumbuhkan berbagai sikap dan prilaku positif dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian sedini mungkin, seperti kejujuran, tanggungjawab, dan berakhlak mulia. al-Qur`an bagi anak usia dini merupakan upaya untuk mengenalkan pedoman hidupnya agar kelak dewasa menjadi insane yang qur`ani. al-Qur`an yang diajarkan kepada anak usia dini ayat-ayat yang praktis yang erat dengan kehidupan anak yang bisa langsung dipraktikkan ketika shalat, ketika makan, ketika bepergian dan lain-lain, seperti ayat tentang do'a, dan surat-surat pendek.

3. Hakikat Metode Membaca Al-Qur`an

Proses interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru dalam upaya mencapai tujuan pengajaran tidak hanya pemaparan dan penyerapan informasi dari pengajar, namun melibatkan berbagai kegiatan serta tindakan yang harus dilakukan baik oleh pengajar maupun pelajar, jika mengharapkan suatu hasil yang baik,

Untuk meningkatkan hasil pengajaran yang lebih baik pada satu faktor yang harus diperhatikan adalah penggunaan metode pengajaran , karena metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (materi belajar). Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan (Winarno Surakhmad, 1986: 96).

Dalam hubungannya dengan metode ini Oemar Hamalik (1981: 81) menegaskan bahwa metode berarti "cara", yaitu cara mencapai tujuan, jadi metode mengajar berarti cara mencapai tujuan mengajar, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan mengajar. Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa harus dipertimbangkan dari segi tujuan, bahan, siswa dan bahan, oleh karena itu diperlukan metode yang sesuai. Adanya jenis metode dalam pengajaran bahasa, disebabkan adanya perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, perbedaan cara pelukisan bahasa (language description) dan dapat juga karena pendapat yang berbeda tentang bagaimana memperoleh kemahiran berbahasa (language acquisition) (Muljanto Sumardi, 1973: 9).

Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang sering disorot orang adalah segi metode. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan karena metodelah yang menentukan isi dan cara pengajaran bahasa (A Djunaedi, 1987: 27). Dengan demikian guru harus mengerti tentang metode pengajaran agar ia dapat menyiapkan segala perangkat pengajaran dalam upaya mencapai tujuan pengajaran, mulai dari tahap

perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Begitu pula halnya dengan pengajaran membaca dan menulis tulisan Al-Qur'an.

Dalam pengertian sehari-hari metode sering diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan sesuatu sebagaimana dinyatakan oleh A.S. Hornby (1974: 533) "Method is doing something". Dalam menerapkan metode membaca pada anak terutama anak usia dini hendaklah memilih metode yang menyenangkan karena masa ini anak tidak boleh ada tekanan sebagaimana dikemukakan oleh: Jamal Abdul Hadi (2011: 5) agama Islam mengajarkan para orang tua hendaklah menggembirakan dan menghibur jiwa anak dengan humor, kesenangan, kegembiraan, canda tawa, dan media lain hingga mengusir rasa sedih, kejemuhan, cemberut dan rasa duka yang dialaminya.

Tentunya dengan pernyataan tersebut di atas metode apa saja untuk pendekatan pembelajaran bagi anak hendaknya yang menyenangkan.

4. Metode Membaca Al-Qur'an: Metode lama

Metode-metode pengajaran huruf hijaiyah, menurut Mahmud Yunus (Salman Harun 1995: 29-33) menyebutkan empat metode pengajaran huruf hijaiyah sebagai berikut.

a. Metode Abjad (Abjadiyah)

Menurut metode ini mulai diajarkan nama-nama semua huruf sekaligus, kemudian barisnya, lalu berpindah ke kata-kata dan seterusnya ke kalimat. Metode seperti ini amat sulit untuk anak, mereka sebenarnya tidak mengerti, dan tidak menarik bagi anak. Mereka hanya ikut-ikutan melagukan nama huruf-huruf dengan titik dan barisnya tanpa pengertian, dan metode ini menyita waktu yang lama. Menurutny, metode modern dapat membuat anak bisa membaca al-Qur'an dalam waktu tiga bulan. Dan berkenaan dengan membaca permulaan dengan metode ini dijelaskan pula oleh Mangun Budiyo (1990: 5) sebagai berikut:

- 1) Mula-mula diajarkan huruf-huruf hijaiyah menurut tertib qoidah bagdadiyah.
- 2) Keemudian diajarkan tanda-tanda bacanya (harokat) sekaligus dengan bunyi bacaannya. Dalam hal ini anak dituntun bacaannya secara pelan-pelan dan diurai / dieja ; seperti alif fathah a, alif kasroh i, alif dhammah u, jadi a-i-u, dan seterusnya.
- 3) Setelah anak mempelajari huruf hijaiyah seperti itu, barulah diajarkan kepada anak-anak al-Quran juz Amma, dimulai dengan al-Fatihah, Annas, Al-Falaq, dan seterusnya.
- 4) Setelah sampai pada surat A-duha, maka dimulai membaca al-Quran mulai dari juz pertama sampai tamat.

b. Metode Bunyi (Ashautiyah)

Menurut metode ini adalah mula-mula diajarkan bunyi huruf-huruf itu setelah diberi baris. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Memilih huruf-huruf yang relatif tidak sama bentuknya
- b) Menyiapkan gambar, misalnya api, ayam dan sebagainya.
- c) Menuliskan tulisan api, ayam, itu disamping gambarnya.
- d) Melatih anak-anak menyebutkan kata-kata dengan gambar-gambar itu.
- e) Menguraikan kata-kata itu dengan huruf-huruf dan melatihkannya.
- f) Memcontohkan kepada murid-murid tulisan huruf-huruf itu di papan tulis.
- g) Menanyakan kepada murid-murid bacaan masing-masing huruf.
- h) Meminta beberapa murid menuliskan huruf-huruf itu di papan tulis.
- i) Meminta seluruh anak untuk menulis pelajaran itu di buku masing-masing

Kelebihan metode ini yaitu mudah bagi guru mengajarkannya dan mudah bagi murid mengikutinya. Terdapat hubungan yang kuat antara huruf dan barisnya. Sesuai dengan alamiah anak karena menyentuh mata, telinga dan tangan dalam satu kegiatan.

Sedangkan kekurangannya yaitu Baertentangan dengan ilmu jiwa karena mengajarkan sesuatu dari bagaian, sedangkan penglihatan dimulai dari kesesluruhan kemudian baru bagian bagian. Menyita waktu lama karena pikiran anak-anak terpusat mula-mula pada huruf dan bunyinya, kemudian baru kata dan kalimat. Membutuhkan banyak gambar.

c. Metode kata-kata (Al-Kalimah)

Didalam metode ini yang diajarkan mula-mula adalah kata-kata, sedapat mungkin dengan gambar. Mengajarkan kata kuda, misalnya harus diperhatikan gambar kuda itu, kemudian anak-anak dituntut menyebutkannya beberapa kali, kemudian gambar dihilangkan lalu dibaca kembali sekali-kali. Setelah itu baru diuraikan huruf demi huruf.

Kelebihan metode ini yaitu metode ini sesuai dengan dasar-dasar ilmu jiwa yaitu mengenal "keseluruhan" (gestalt), memperbanyak kekayaan bahasa anak, Dengan kata-kata itu mudah diajarkan kalimat, menarik karena kata yang diajarkan bermakna, mudah diajarkan kata-kata dan ucapan, cepat memperoleh hasil karena langsung diucapkan dengan kata, membiasakan murid mengerti dengan apa yang dibaca.

Sedangkan kekurangannya yaitu terdapat kesulitan mengajarkan kata-kata yang mirip bentuknya tetapi berbeda artinya, kadang-kadang guru lalai menguraikannya menjadi huruf-huruf, sehingga terabaikan sesuatu yang justru menjadi tujuan, yaitu mengetahui huruf-huruf.

d. Metode Kalimat (Al-Jumlah)

Metode ini dimulai dari kalimat, kemudian diuraikan menjadi kata-kata seterusnya menjadi huruf-huruf, pelaksanaannya sebagai berikut:

Pertama guru menyiapkan kalimat-kalimat pendek lalu menuliskannya dipapan tulis. Kedua Guru melatih kalimat-kalimat itu bersama-sama kemudian kelompok demi kelompok dan seterusnya seorang demi seorang. Kemudian guru menuliskan kalimat-kalimat lain yang sebagian katanya sama dengan kalimat sebelumnya. Kemudian barulah guru menguraikan kalimat itu menjadi kata-kata, kemudian menjadi huruf-huruf.

Kelebihan metode ini Sesuai dengan ilmu jiwa dan disamping itu mengembangkan pikiran, menarik karena anak-anak mengerti langsung maksudnya.

Sedangkan kekurangannya diantaranya guru sering terlambat menguraikan kalimat menjadi kata-kata dan huruf-huruf: bila hal itu sering terjadi maka akan menyulitkan anak membaca langsung sebuah kalimat bagi anak amat menyulitkan dan sebagainya. Dan selanjutnya menurut Mahmud Yunus metode ini mengalami kegagalan total di Mesir dan juga di Indonesia

5. Metode Membaca Al-Qur'an: Metode Baru

a. Metode BBQ-99

Belajar al-Quran dengan menggunakan metode BBQ-99, terdiri dari sembilan bagian pelajaran, sampai 30 juz hatam membaca al-Quran. Akan tetapi yang penulis teliti hanya 1-5 bagian dari materi pelajaran metode BBQ-99 ini, karena disesuaikan dengan karakteristik anak, jika anak telah menguasai bagian satu sampai lima anak dengan sendirinya mampu membaca al-Quran disembarang ayat, dan pelajaran selanjutnya merupakan pelajaran tajwid secara mendalam anak akan mempelajarinya ketika duduk di sekolah dasar atau madrasah-madrasah.

Bagian pertama, Merupakan pertemuan pertama dan kedua membahas tentang huruf-huruf dasar al-Quran /arab (huruf hijaiyah).

- i. Pelajaran ke-1 membaca huruf al-Quran mulai dari a, ba, ta, tsa sampai ya. Dan dikenalkan pula tulisan bahasa indonesia baik pelapalannya yang sesuai maupun tidak sesuai dengan bahasa indonesia.
- ii. Pelajaran ke-2 membaca huruf yang telah dipelajari pada pelajaran hari ke satu. Namur ada penambahan pengenalan huruf focal a, i, u.

Bagian kedua, merupakan pertemuan kedua merupakan pengenalan huruf tanwin yaitu an, in, un dan bentuk huruf sambung. *Bagian ketiga*, merupakan pertemuan ketiga yang mempelajari huruf-huruf yang harus dibaca panjang 2-6 harakat dan mempelajari tanda baca mati (2 ketukan/6 ketukan). *Bagian keempat*, merupakan pertemuan keempat Pada bagian ini mempelajari tanda baca tasydid dan alif-lam. *Bagian kelima*, merupakan pertemuan kelima Pertemuan ini mempelajari membaca al-quran pada sembarang ayat.

Belajar Al-Quran dengan menggunakan metode BBQ-99 pada dasarnya anak akan mampu membaca al-Quran sampai juz pertama kurang dari 2-3 bulan dan bahkan bisa melebihi juz pertama. Akan tetapi yang penulis teliti sampai anak mampu membaca tulisan al-Quran pada sembarang ayat/atau potongan-potongan ayat dari ayat al-Quran. Setelah selesai membaca anak dilanjutkan dengan belajar menulis pada setiap pertemuan.

- i. Metode Iqra

Metode iqra dijamin sekarang ini sangat digemari metode ini di cetuskan oleh As'ad Humam sebagai pengarang metode membaca Al-Quan yang sangat berhasil dengan melahirkan 6 jilid Al-quran lengkap dengan tajwid dan surat pendek.

Metode ini sangat cocok diberikan kepada anak usia dini karena kemasannya yang menarik tidak tebal tentu tidak akan terlalu membosankan bagi anak karena biasanya anak setelah iqra 1 ingin cepat ke iqra 2, dengan kemasan tipis anak tidak akan terlalu lama untuk membaca dari jilid ke jilid lainnya.

6. Membaca Merupakan Keterampilan Berbahasa

Membaca adalah merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*). Keempat keterampilan tersebut yaitu: keterampilan menyimak / mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1983:1).

Begitu pula dengan pendapat baron Brown S. Rebeca (1990: 5) bahwa: "*A teacher must integrate the four language groups of listening, speaking, and writing as well as all content areas that extent learning*". Dengan demikian membaca bagian dari kemampuan berbahasa dan ada empat pokok konteks pengembangan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat pengembangan tersebut sangat erat kaitannya dan apabila seorang ibu membacakan cerita atau mendongeng pada anak ini berkaitan dengan suara atau bahasa berarti cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya akan kosa kata bagi anak sebagaimana pendapat Suyadi (2014: 207) hampir semua pakar pendidikan sepakat bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya. Bahkan beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh seorang ibu yang cerewet (banyak bicara, bukan latah0 , perkembangan bahasanya jauh lebih cepat. Begitu pula riset sederhana di salah satu sekolah TK Aisyiyah kota tasikmalaya kebiasaan guru sebelum masuk ruangan anak selalu berbaris dan setiap hari guru mengajarkan hadits-hadits pendek/ hadits pilihan

sehari-hari, maka dengan proses waktu anak-anak mampu menghafal hadits kurang lebih 30-50 hadits pendek pilihan dan anak sangat antusias dan senang.

Diungkapkan pula oleh Novan Ardy Wiyani (2014: 103) pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan aspek kemampuan anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa sebagaimana disebutkan oleh para ahli diatas, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, begitu pula setiap keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berfikir seseorang. Mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda, kemudian perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu hingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Bukanlah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Vigotsky (Slamet Suyanto, 2005: 171-172).

Sebagaimana diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani (2014: 97) perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Anak usia prasekolah berada pada rentang usia 4-6 tahun mengalami perkembangan yang pesat dalam banyak hal baik dalam perkembangan motorik, bahasa maupun kognitif. Dalam hal ini Solalhuudin (2006: 46) mengemukakan:

"Pada usia ini anak memiliki kehidupan fantasi yang kaya dan menuntut lebih banyak kemandirian. Dengan kehidupan fantasi yang dimilikinya ini, anak memperlihatkan kesiapan untuk mendengarkan cerita-cerita secara lebih lama, anak menyenangi dan menghargai sajak-sajak sederhana. Beberapa anak bahkan dapat mengingatnya. Begitupun kemandirian yang dituntutnya membuat ia tidak mau banyak diatur. Pada usia 4-5 tahun, rasa ingin tahu dan sikap antusias yang siap terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol. Anak memiliki sikap berpetualang yang kuat. Kualitas lain dari si anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin sehingga keterampilan komunikasinya pun meningkat".

Mencermati kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kesiapan untuk belajar bahasa melalui mendengar cerita dan sajak-sajak sederhana, rasa ingin tahunya tinggi dan kemampuan untuk berkomunikasi semakin meningkat.

Pengembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu dominan perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan anak. Menurut Eliason (1994:163), "*Every part of rich early childhood curriculum should offer the opportunity for literacy development*". Semua kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan musik, IPS, matematika, sains, dan kegiatan apapun pengalaman lainnya harus memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pengembangan bahasa dirumah ataupun di taman kanak-kanak/paud harus mengintegrasikan empat unsur keterampilan berbahasa sebagaimana diucapkan oleh para ahli diatas, jadi Pengembangan bahasa yang dilakukan orang tua dan guru harus mendukung terhadap upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak, pendidik sebagai model dalam segala hal baik ucapan maupun kegiatan akan di tiru setiap hari oleh

anak. keterampilan berbahasa sangat penting bagi perkembangan anak usia dini mereka harus diarahkan agar memiliki kemampuan bahasa yang baik sejak dini, potensi yang ada pada diri anak merupakan tanggungjawab pendidik, pendengarannya, penglihatannya, persasaannya harus benar-benar terjaga agar anak berkembang sesuai harapan.

SIMPULAN

Membaca Al-Qur'an bagian dari perkembangan bahasa, agar anak mampu membaca Al-Quran dengan tidak terbebani maka para pendidik harus memilih metode yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga tetap anak merasa senang dan tidak merasa diajarkan tapi merasakan permainan yang tidak membosankan. Membaca di dalam Al-Qur'an diharuskan karena kita bisa memahami sesuatu karena membaca dengan demikian biasakanlah membaca untuk para pendidik sehingga generasi kita selalu melihat dan meniru kebiasaan yang kita lakukan. pendidikan anak usia dini tentunya berbeda dengan pendidikan lainnya, pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang unik, sabar dan kreatif, disesuaikan dengan masa perkembangannya yang unik pula. Begitu pula dengan pendekatan mengenalkan membaca orang tua/guru dituntut harus memahami perkembangan anak sehingga mengajarkan membaca bisa berhasil secara optimal tanpa merusak perkembangan anak atau menjadikan tekanan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamal Hadi. 2011. *Menuntun Buah Hati Manuju Surga*. Solo: ERA Adicitra Intermedia.
- Albana Muhammad. 2007. *Selamat Anak Anda Luar Biasa*. Solo. Iltizam
- Andrew Schiller. 1971. *Teach Children To Read Their Fadher Tonque , Coordinating Reading Instruction*, Scoot Foresman and Company.
- Ardy Wiyani Novian. 2014. *Psikologi perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: GAVA MADIA
- Brown, S. 1990. *Activities Fpr Teaching Using the Whole Language Approach*, USA: Charles thomas Publisher.
- Depag. 1990. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag R.I
- Departemen agama RI. 1995. *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Djunaedi, A. 1987. *Pengembangan Materi Bahasa Inggris berdasarkan Pendekatan Kontrastif(Teori dan Terpan)*, Jakarta: Depdikbud.i), Jakarta : PT. Gramedia.
- Eliason, C. Dan Jenkins, L. 1994. *Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. New York: Merril Print of Mac Millan College.
- Hamalik, O. 1982. *Mengajar-asas-teknik*, Bandung: Pustaka Martiana. Tesis pada FPS IKIP Bandung.
- Harun, S. 1995. *Bahasa Arab Modul 1-9, Program Penyetaraan D-II*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hornby A S. 1974. *Oxford Advenced Learner's Divtionary Of cerrent English*, London: Oxford University press.
- Munawar, K. 1985. *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, Solo: Ramadhani.
- Mustopa. 1987. *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Angkasa.

- Rahman Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sofie, Madjid, Abdul. 2007. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an*, (Bimbingan Belajar dari "Nol" Sampai Tamat Al-Qur'an, Metode BBQ-99. Bandung : Elfath.
- Syauki Achmad. 2000. *Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: CV. Cakra Media.
- Solehuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Semiawan, C.R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indek Tarigan, H.G. 1983. *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa..
- Tafsir, A. 1990. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tamam M.B. 2008. *Sukses Islam Mendidik Anak*, Bintang Kecil.
- Takdir Muhammad Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

